

Kinerja Ekonomi Usaha Ternak Babi dan Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat

Economic Performance of Pig and Wet-Land Rice Field Farms in Lembor Sub-district Manggarai Barat Regency

Eustakia P. Jubin^{1*}, Ulrikus R. Lole¹, Maria R. D. Ratu¹, Agus A. Nalle¹

¹Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana Jln. Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia 850001

*Email koresponden: eustakiajubin@gmail.com

ABSTRAK

Suatu penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat dengan tujuan menganalisis pendapatan, kelayakan finansial, dan *net profit margin* usaha ternak babi serta usaha tani padi sawah. Metode penelitian ini adalah survei untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Penentuan contoh ada dua tahap. Pertama, penentuan empat desa contoh yang dilakukan secara purposif. Selanjutnya, penentuan petani peternak contoh secara acak non proporsional, dipilih 25 orang petani peternak dari setiap desa contoh sehingga total responden 100 orang. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan, kelayakan finansial (R/C, B/C, BEP_{Unit}, BEP_{Produksi}), dan *net profit margin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani peternak dari usaha ternak babi Adalah Rp4.213.200/petani peternak/tahun sedangkan usaha tani padi sawah Rp11.498.418/petani peternak/tahun. Analisis kelayakan usaha ternak babi menunjukkan bahwa nilai R/C=2,02, B/C=1,02, BEP_{Unit}=0,03 ST dan BEP_{Harga}=Rp431.027; sedangkan kelayakan usaha tani padi sawah menunjukkan bahwa R/C=1,95, B/C=0,95, BEP_{Unit}=210 kg beras dan BEP_{Harga}=Rp4.498,67/kg. *Net profit margin* usaha ternak babi sebesar 47,59% sedangkan usaha tani padi sawah sebesar 46,73%. Kesimpulannya, usaha ternak babi dan usaha tani padi sawah di Kecamatan Lembor memberikan pendapatan bagi petani peternak dan kedua usaha layak secara finansial sehingga dapat dilanjutkan dan dikembangkan.

Kata kunci: Kelayakan, Net Profit Margin, Pendapatan, Usaha Tani Padi Sawah, Usaha Ternak Babi.

ABSTRACT

A research was conducted in Lembor Sub-district Manggarai Barat Regency, aiming to analyze income, financial feasibility, and *net profit margin* of pig farming and lowland rice farming. The research method was a survey to collect both primary and secondary data. The sampling process was carried out in two stages. First, selection of three sample villages First, four sample villages were purposively selected. Then, farmers livestock keepers were chosen using a non-proportional random method, with 25 respondents from each village, resulting in a total of 100 respondents. Data were analyzed using income analysis, financial feasibility analysis (R/C, B/C, BEP_{Unit}, BEP_{Production}), and *net profit margin*. The result showed that the average income gained by the farmers from the pigs' farm was IDR4,213,200/year, and from the wet-land rice field farm was IDR11.498.418/year. The financial feasibility analysis showed that the pigs' farm has R/C=2.02, B/C=1.02, BEP_{Unit}=0.03 AU and BEP_{price}=IDR431,027; while the wet-land rice field farm has R/C=1.95, B/C=0.95, BEP_{Unit}=210 kg and BEP_{Price}=IDR4,498.67. *Net profit margin* was 47.59% for pig farming and 46.73% for lowland rice farming. In conclusion, both pig farming and lowland rice farming in Lembor District provide income for farmer livestock keepers and are financially feasible to be continued and developed.

Keywords: Feasibility, Income, Net Profit Margin, Pigs' Farm, Wet-Land Rice Field Farm.

PENDAHULUAN

Kabupaten Manggarai Barat merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Luas wilayah Kabupaten Manggarai Barat adalah 3.141 km² dengan jumlah penduduk 278.184 orang (BPS Kabupaten Manggarai Barat, 2024). Kecamatan Lembor merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat dan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kontribusi besar terhadap sektor pertanian dan peternakan. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Lembor memiliki mata pencaharian sebagai petani peternak. Adapun jenis usaha yang umumnya dijalankan oleh petani peternak di kecamatan ini adalah usaha ternak babi dan usaha tani padi sawah.

Usaha ternak babi menjadi aktivitas ekonomi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Lembor dikarenakan ternak babi tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan keluarga, tetapi juga memiliki nilai sosial budaya yang tinggi, seperti untuk mahar (belis), upacara pernikahan, kematian, dan pesta sekolah. Namun, banyak petani peternak di Kecamatan Lembor yang memiliki pola pikir bahwa usaha ternak babi lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya dibandingkan sebagai sumber pendapatan. Pandangan ini berdampak pada pengelolaan usaha yang kurang terarah dan kurang produktif sehingga usaha ternak babi di wilayah ini belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan data BPS Kecamatan Lembor, jumlah ternak babi di Kecamatan Lembor pada tahun 2022 tercatat sebanyak 33.524 ekor dan mengalami penurunan sebesar 90% pada tahun 2023 yaitu menjadi hanya 3.380 ekor (BPS Kecamatan Lembor, 2024). Penurunan populasi ini terutama disebabkan oleh adanya serangan virus *African Swine Fever* (ASF) yang menyerang sebagian besar populasi ternak babi di Kecamatan Lembor.

Di lain pihak, selain mengembangkan usaha ternak babi, masyarakat di Kecamatan Lembor juga mengembangkan usaha tani padi sawah. Keterkaitan antara usaha ternak babi dan usaha tani padi sawah menjadi salah

satu alasan penting mengapa masyarakat di Kecamatan Lembor mengembangkan kedua jenis usaha ini secara bersamaan. Salah satu keterkaitan yang paling nyata adalah pemanfaatan dedak padi sebagai bahan pakan utama bagi ternak babi. Selain itu, usaha ternak babi berperan sebagai penyanga ekonomi (*buffer stock*) saat produksi usaha tani padi sawah tidak optimal, terutama pada musim kemarau ketika produksi padi menurun akibat keterbatasan air irigasi. Dengan demikian, pendapatan dari usaha ternak babi dapat menjadi sumber alternatif yang menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani.

Secara khusus, Kecamatan Lembor dikenal sebagai wilayah yang sangat potensial dalam budidaya padi sawah karena tanahnya yang subur. Namun demikian, produksi padi sawah di wilayah ini pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan. Data BPS Kecamatan Lembor tahun 2024 menunjukkan bahwa produksi padi sawah pada tahun 2022 sebesar 54.450,60 ton menurun hingga 28,73% menjadi 38.803,83 ton pada tahun 2023. Salah satu penyebab utamanya adalah menurunnya luas areal penanaman padi sawah. Luas lahan yang ditanami padi sawah menurun sebesar 24% yaitu dari 7.075,60 ha tahun 2022 menjadi hanya 5.371,50 ha pada tahun 2023 (BPS Kecamatan Lembor, 2024). Selain penurunan luas tanam padi sawah, berbagai kendala teknis seperti curah hujan yang rendah, pasokan air yang terbatas di musim kemarau, biaya input yang mahal, serta serangan hama dan penyakit turut menyebabkan penurunan produksi padi. Hal ini berdampak langsung terhadap pendapatan petani, yang kemudian mendorong mereka untuk menjalankan usaha tambahan seperti beternak babi guna menstabilkan penghasilan.

Permasalahan yang sering dihadapi petani peternak di Kecamatan Lembor adalah pemahaman yang terbatas tentang aspek finansial dalam menjalankan usaha. Keterbatasan pemahaman yang dimaksud adalah banyak petani peternak tidak mencatat biaya dan pendapatan secara sistematis sehingga mereka tidak mengetahui secara pasti apakah usaha yang mereka kembangkan

mengalami keuntungan atau kerugian. Selain itu, mereka juga belum mampu menghitung *Break Even Point* (BEP) harga dan produksi, sehingga kesulitan menentukan batas minimal produksi dan harga jual agar tidak mengalami kerugian. Keterbatasan ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak tepat dalam pengelolaan usaha serta

berpotensi meningkatkan risiko kegagalan usaha.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka telah dilakukan suatu penelitian tentang "Kinerja Ekonomi Usaha Ternak babi dan Usaha Tani Padi sawah di Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat"

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, dari Mei 2024 hingga Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan yaitu 26 Februari hingga 26 Maret 2025.

Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sifatnya, data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif misalnya sistem pemeliharaan ternak dan teknik bertani padi sawah. Data kuantitatif misalnya biaya produksi. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara, sementara data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi laporan resmi dari instansi pemerintah dan literatur.

Metode Penentuan Sampel

Prosedur penentuan sampel dilakukan melalui dua tahap. Pengambilan sampel secara purposif, digunakan pada tahap pertama untuk mengidentifikasi desa sampel dengan pertimbangan berdasarkan tiga hal, yaitu desa tersebut merupakan desa yang memiliki lahan sawah dan memproduksi padi sawah, jumlah populasi ternak babi terbanyak, dan populasi peternak babi terbanyak. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka telah dipilih empat desa di Kecamatan Lembor, yakni Desa Ngancar, Daleng, Poco Rutang, dan Kelurahan Tangge.

Tahap ke dua adalah penentuan petani peternak contoh yang dilakukan secara acak non proporsional dengan mengambil jumlah responden yang sama dari setiap desa contoh tanpa memperhatikan jumlah populasi di masing-masing desa, di mana dari setiap

desa contoh dipilih 25 orang responden, sehingga total responden adalah 100 orang. Adapun kriteria petani peternak contoh adalah telah menjalani usaha ternak babi setidaknya selama satu tahun, jumlah kepemilikan ternak babi paling sedikit dua ekor, dan memiliki usaha ternak babi dan usaha tani padi sawah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer adalah melalui observasi dan wawancara, sedangkan metode pengumpulan data sekunder adalah studi dokumentasi. Observasi yaitu mengamati langsung kegiatan petani peternak dalam mengelola usaha tani padi sawah dan ternak babi. Wawancara merupakan kegiatan bertanya langsung dengan responden untuk menggali informasi tentang sistem pemeliharaan, biaya, dan pengalaman usaha dari usaha ternak babi dan usaha tani padi sawah. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder dari sumber tertulis, laporan resmi, dan arsip untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Data sekunder misalnya data BPS tentang populasi ternak babi, luas tanam padi sawah, dan produksi padi sawah di Kecamatan Lembor.

Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

di mana: Pd = pendapatan

TC = total cost (total biaya)

TR = total revenue (total penerimaan)

2. Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha ternak babi dan usaha tani padi sawah di Kecamatan Lembor dengan menggunakan indikator R/C, B/C, dan BEP sesuai petunjuk Soekartawi (2006).

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

$$B/C \text{ Ratio} : B/C = \frac{\text{Total Benefit}}{\text{Total Cost}}$$

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Fixed Cost}}{\text{Price-Variable Cost}}$$

$$\text{BEP (Harga)} = \frac{\text{Fixed Cost}}{1-\text{Variable Cost}/\text{Sales}}$$

3. Net Profit Margin

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Nilai Penjualan}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Ternak Babi di Kecamatan Lembor

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap petani peternak babi di Kecamatan Lembor, diketahui bahwa sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak didominasi oleh sistem pemeliharaan intensif. Hal ini karena ternak babi sudah dikandangkan, pemberian pakan dan perawatan kesehatan serta sanitasi kandangnya dikontrol petani peternak.

Kepemilikan Ternak. Kepemilikan ternak mengacu pada status kepemilikan seseorang

terhadap ternak. Kepemilikan ternak babi apabila dikonversikan ke dalam satuan ternak (ST), maka rerata kepemilikan ternak babi di Kecamatan Lembor adalah 1,66 ST dengan KV sebesar 22,23%. Putri dkk., (2020) dalam Sudrajat dkk., (2024) mengemukakan bahwa semakin besar skala kepemilikan ternak maka semakin efisien sebuah usaha, seiring dengan peningkatan pendapatan dan menekan rasio biaya produksi.

Tabel 1. Rata-Rata Skala Kepemilikan Ternak Babi di Kecamatan Lembor, Tahun 2025

Satus umur	Jantan (ST)	Betina (ST)	Total (ST)
Anak	0,16	0,14	0,30
Muda	0,28	0,20	0,48
Dewasa	0,48	0,40	0,88
Total	0,92	0,74	1,66

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Tenaga Kerja. Tenaga kerja dalam pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Lembor umumnya berasal dari tenaga kerja keluarga. Rerata biaya tenaga kerja dalam proses pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Lembor adalah Rp1.924.920±205.133/tahun dengan KV sebesar 10,66%. Hal ini mencerminkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani peternak cenderung seragam dengan tingkat variasi yang relatif rendah antar petani peternak.

Manajemen Pakan. Pakan yang dikonsumsi ternak babi di Kecamatan Lembor merupakan hasil pertanian seperti daun dan batang ubi jalar, daun keladi, batang pisang, dedak padi,

dan limbah dapur. Pemberian pakan dan air minum dilakukan dua kali sehari yaitu setiap pagi dan sore hari. Berdasarkan data hasil penelitian, biaya rata-rata yang dialokasikan untuk biaya pakan dan air minum adalah sekitar Rp1.579.355/tahun/petani peternak.

Distribusi Ternak Babi. Besaran harga ternak babi yang dijual di Kecamatan Lembor berbeda menurut umur dan jenis kelamin. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa petani peternak di Kecamatan Lembor melakukan penjualan ternak babi melalui sistem pemasaran yang masih bersifat tradisional dan sederhana. Penjualan dilakukan apabila ada pedagang pengumpul yang datang untuk mencari ternak babi.

Tabel 2. Rerata Harga Ternak Babi di Kecamatan Lembor, Tahun 2025

Jenis kelamin	Umur (tahun)	Harga (Rp)
Anak jantan	<1/2	1.866.666
Anak betina	<1/2	1.562.500
Jantan muda	½-1	2.613.513
Betina muda	½-1	2.492.307
Jantan dewasa	>1	4.906.060
Betina dewasa	>1	4.782.758

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Lembor

Usaha tani padi sawah merupakan salah satu aktivitas utama dalam bidang pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Lembor. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat ketahanan pangan dan menjaga keamanan pangan di tingkat lokal.

Skala Kepemilikan Lahan. Skala kepemilikan lahan mengacu pada luas lahan yang dimiliki atau dikelola oleh seseorang

untuk melakukan kegiatan budidaya padi sawah. Skala kepemilikan lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi, biaya produksi, pendapatan, dan penggunaan input usaha tani padi sawah. Hal ini didukung oleh Mamondol (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh luas lahan terhadap penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usaha tani padi sawah di Desa Tionasa Provinsi Sulawesi Tengah dimana diperoleh adanya korelasi positif yang signifikan antara luas lahan dengan penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan.

Tabel 3. Luas Lahan Padi Sawah Petani Peternak di Kecamatan Lembor Tahun 2025

Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Percentase (%)
0,20–0,40	4	4
0,20–0,40	46	46
0,61–0,80	28	28
0,81–1,00	22	22
Total	100	100

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Tenaga Kerja. Sumber daya manusia yang dimanfaatkan dalam mekanisme produksi padi sawah di Kecamatan Lembor umumnya berasal dari keluarga sendiri dan tenaga kerja luar keluarga. Upah tenaga kerja dalam usaha tani padi sawah di Kecamatan Lembor selama satu periode musim tanam secara rata rata mencapai Rp2.186.991±398.889 dengan KV sebesar 18,24%. Umumnya petani peternak di Kecamatan Lembor mengelola usaha tani padi sawah dua kali masa tanam dalam setahun, maka total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu tahun diperkirakan mencapai Rp4.373.982. Jumlah ini mencerminkan akumulasi biaya tenaga kerja yang dikorbankan oleh petani peternak untuk budidaya padi sawah dalam satu tahun.

Benih, Pupuk dan Pestisida Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Lembor umumnya menggunakan beberapa jenis benih padi unggul, di antaranya adalah Galur 40, Inpari 32, Impago, dan Situ Begendit. Adapun rerata biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh benih padi sawah selama satu perioe musim tanam adalah sebesar Rp465.405±133.296 dengan KV sebesar 28%. Rata-rata total biaya benih yang dialokasikan oleh petani peternak selama satu tahun mencapai Rp930.810.

Dalam praktik pemupukan, petani padi sawah di Kecamatan Lembor umumnya menggunakan pupuk anorganik yaitu Urea dan NPK yang dipercaya mampu mencukupi kebutuhan hara tanaman selama masa pertumbuhan. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pupuk adalah Rp539.222±154.195 dengan KV sebesar 28,60% selama satu musim tanam, sehingga total biaya pupuk yang ditanggung petani peternak selama satu tahun adalah sebesar Rp1.078.444.

Petani peternak biasanya menggunakan beberapa jenis pestisida untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit yaitu *Virtako*, *Sidatan XR* dan *Ziban* dengan rerata biaya sebesar Rp366.354±108.642 dengan KV sebesar 29,65% selama satu musim tanam. Rata-rata biaya pestisida yang dikeluarkan petani peternak selama satu tahun adalah sebesar Rp732.708.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Babi

Biaya. Dalam kegiatan usaha peternakan babi di Kecamatan Lembor, struktur biaya terbagi menjadi dua, yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi usaha ternak babi merupakan biaya awal yang yang dikorbankan oleh petani peternak untuk

pengadaan input produksi seperti pembangunan kandang dan pembelian peralatan. Besaran biaya investasi yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang mencapai Rp1.576.675 dan biaya peralatan kandang sebesar Rp229.350. Hasil penelitian ini jauh berbeda dari hasil penelitian Maro

dkk., (2022) tentang kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor yang menyatakan bahwa rata-rata modal investasi dalam usaha ternak babi adalah Rp445.620 dengan rincian biaya penyediaan kandang mencapai Rp278.520 dan biaya peralatan mencapai Rp66.110.

Tabel 4. Komponen Biaya Usaha Ternak Babi di Kecamatan Lembor Tahun 2025

Biaya operasional	Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Total	Persentase (%)
a. Biaya tetap				
Penyusutan kandang	304.148		304.149	7,25
Penyusutan peralatan	72.980		72.980	1,74
Biaya tetap total	377.129		377.129	9,00
a. Biaya variabel				
Biaya pakan		1.579.355	1.579.355	37,66
Biaya perawatan kesehatan	23.050		23.050	0,55
Biaya tenaga kerja		1.924.920	1.924.920	45,90
Biaya TK pembuatan kandang	289.350		289.350	6,90
Biaya variabel total	312.400	3.504.275	3.816.675	91,00
Biaya operasional total	1.891.755	2.206.350	4.193.804	100

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Biaya tetap dalam usaha ternak babi terdiri atas biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh biaya penyusutan kandang sebesar Rp304.148 dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp72.980. Sementara itu, komponen biaya variabel dalam usaha ternak babi meliputi biaya pakan sebesar Rp1.579.355, biaya perawatan kesehatan sebesar Rp23.050, biaya tenaga kerja untuk pemeliharaan ternak setiap hari sebesar Rp1.924.920, dan biaya tenaga kerja pada saat pembuatan kandang adalah sebesar Rp289.350. Secara keseluruhan, total biaya variabel yang dikeluarkan peternak adalah sebesar Rp3.816.675. Dengan demikian, biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar dari total biaya operasional yang dikeluarkan dengan rata-rata jumlah biaya operasional adalah sebesar Rp4.193.804. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Pardede (2015) tentang analisis biaya dan keuntungan usaha ternak babi di Kecamatan Cigugur yang mengungkapkan bahwa biaya variabel menyumbang proporsi terbesar dalam proses produksi ternak babi yaitu mencapai 97,13% dari total biaya operasional yang dikeluarkan. Hasil penelitian Rauan dkk., (2021) juga menemukan bahwa 98% dari biaya operasional yang dikeluarkan

dalam proses produksi usaha ternak babi merupakan komponen biaya variabel.

Penerimaan. Penerimaan dari usaha ternak babi yang dijalankan oleh peternak di Kecamatan Lembor diperoleh melalui aktivitas penjualan, yang meliputi penjualan babi lepas sapih maupun babi yang telah digemukkan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata volume penjualan ternak babi di Kecamatan Lembor mencapai 0,68 ST dengan rata-rata jumlah penerimaan sebesar Rp8.407.000. Penerimaan yang diperoleh dari aktivitas penjualan dikategorikan sebagai penerimaan tunai, sedangkan penerimaan non tunai berasal dari nilai ekonomi ternak yang masih tersisa di kandang. Usaha ternak babi di Kecamatan Lembor memiliki rata-rata ternak sisa sebanyak 0,55 ST dengan nilai ekonomis mencapai Rp7.356.000.

Penerimaan tunai dalam usaha ternak babi lebih besar dibandingkan penerimaan non tunai dikarenakan sebagian besar petani peternak di Kecamatan Lembor menjual ternak babi dewasa yang memiliki nilai jual tinggi. Sementara itu, ternak sisa yang masih dalam kandang umumnya merupakan ternak babi muda dan anak babi yang belum siap jual, sehingga penerimaan non tunai relatif lebih kecil. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan temuan Gawang dkk., (2022)

tentang analisis usaha ternak babi di Kabupaten Alor yang menyatakan bahwa penerimaan tunai dari penjualan ternak babi

hanya mencapai 33,2%, sedangkan penerimaan non tunai mencapai 66,8%.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Lembor Tahun 2025

Penerimaan	Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Total	Persentase (%)
Penjualan ternak babi @1,66 ST	8.407.000		8.407.000	53,30
Nilai ternak sisa 0,55 ST		7.356.000	7.356.000	46,70
Penerimaan total	8.407.000	7.356.000	15.763.000	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Pendapatan. Rata-rata pendapatan tahunan yang dihasilkan peternak dari kegiatan beternak babi mencapai Rp.11.569/petani peternak/tahun yang terdapat yang terbagi menjadi pendapatan tunai senilai Rp4.213.200 (26,7%) dan pendapatan non tunai sebesar Rp7.356.000 (73,3%). Pendapatan tunai merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh peternak dalam bentuk uang dari hasil penjualan ternak babi. Sebaliknya, pendapatan non tunai merupakan keuntungan

atau manfaat ekonomi yang diperoleh petani peternak tetapi tidak dalam bentuk uang langsung, misalnya nilai ekonomi dari ternak yang tidak dijual. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Dhae dkk., (2017) yang mengungkapkan bahwa rata-rata penghasilan peternak babi di Kabupaten Nagekeo mencapai Rp18.514.171/petani peternak/tahun, dengan komposisi pendapatan tunai sebesar 23% dan pendapatan non tunai sebesar 77%.

Tabel 6. Komponen Biaya Usaha Ternak Babi di Kecamatan Lembor Tahun 2025

Uraian	Pendapatan	Pesentase (%)
Pendapatan tunai	4.213.196	73,30
Pendapatan non tunai	7.356.000	26,70
Pendapatan total	11.569.196	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kecamatan Lembor

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai R/C sebesar 2,02. Nilai ini menggambarkan bahwa setiap Rp1.000 dana yang digunakan dalam usaha ternak babi akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp2.020. Sementara itu nilai B/C 1,02, artinya setiap Rp1.000 biaya yang digunakan oleh peternak dalam usaha ternak babi, akan memperoleh keuntungan sebesar Rp1.020. Dengan kata lain, usaha ini menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp20 untuk setiap Rp1.000 biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis BEP mengindikasikan bahwa titik impas produksi dicapai ketika peternak mampu menjual ternak sebanyak 0,03 ST dan BEP harga sebesar Rp431.027. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa dengan menjual ternak sebanyak 0,03 ST dengan kisaran harga Rp431.027, maka petani peternak dapat menutup seluruh pengeluaran biaya selama satu tahun kegiatan usaha. Hasil

penelitian Tukan dkk., (2023) mencatat bahwa nilai R/C 1,64 dan B/C 1,32. Nilai ini mencerminkan bahwa usaha tersebut juga layak secara finansial, meskipun efisiensi dan keuntungan finansialnya lebih kecil dibandingkan dengan hasil temuan ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Lembor memiliki kinerja ekonomi yang lebih baik dalam hal efisiensi biaya dan pendapatan per satuan biaya.

Net Profit Margin Usaha Ternak Babi di Kecamatan Lembor

Nilai rata-rata *net profit margin* dari usaha ternak babi di Kecamatan Lembor adalah sebesar 47,59%. Artinya adalah setiap Rp100 penerimaan yang diperoleh petani, terdapat keuntungan bersih sebesar Rp47,59 setelah dikurangi semua biaya produksi. Nilai ini mencerminkan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Lembor tergolong menguntungkan dan berpotensi untuk diperluas skala usahanya. Nilai *net profit*

margin ini sedikit lebih kecil dibandingkan dengan hasil temuan Rauan dkk., (2021) di Kecamatan Suluun Tareran yang mencapai 52,61%.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah

Biaya. Struktur biaya pada usaha tani padi sawah di Kecamatan Lembor mencakup dua jenis, yaitu biaya investasi dan biaya operasional. Pengeluaran untuk investasi diwujudkan melalui pembelian alat-alat pendukung produksi, sedangkan biaya operasional meliputi pengeluaran rutin seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya investasi rata-rata yang dialokasikan dalam usaha tani padi sawah mencapai Rp1.629.900. Biaya ini dikeluarkan untuk pembelian peralatan yang dibutuhkan dalam budidaya usaha tani padi sawah seperti alat semprot, terpal, cangkul, sabit, parang, dan peralatan lainnya. Biaya tetap dalam usaha tani padi sawah adalah biaya penyusutan peralatan sebesar Rp369.448 serta biaya sewa mesin sebesar Rp1.623.440 dan biaya pajak

per tahun sebesar Rp68.150, sehingga total biaya tetap mencapai Rp2.061.038.

Penggunaan teknologi mesin dalam budidaya padi sawah sudah cukup umum di kalangan petani peternak di Kecamatan Lembor. Berdasarkan interpretasi data, diketahui bahwa biaya sewa mesin merupakan komponen biaya tetap terbesar yang dikeluarkan oleh petani peternak dalam usaha tani padi sawah yaitu sebesar 28% dari total biaya operasional yang dikeluarkan. Hal ini didukung oleh hasil temuan Bakari (2019) yang mengungkapkan bahwa sewa mesin merupakan proporsi terbesar pada biaya tetap yang harus dikeluarkan petani peternak dalam usaha tani padi sawah. Terbatasnya sumber dana menyebabkan petani peternak tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pembelian alat mesin secara mandiri. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pengolahan lahan, panen, dan penggilingan petani peternak harus mengeluarkan biaya sewa peminjaman mesin.

Tabel 7. Komponen Biaya Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Lembor Tahun 2025

Biaya operasional	Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Total	Percentase (%)
a. Biaya tetap				
Penyusutan peralatan	369.448		369.448	6,30
Biaya sewa mesin	1.623.440		1.623.440	28,00
Pajak per tahun	68.150		68.150	1,10
Biaya tetap total	2.061.038		2.061.038	35,40
b). Biaya variabel				
Benih	465.405		465.405	8,00
Pupuk	539.222		539.222	9,30
Pestisida	366.354		366.354	6,30
Tenaga kerja	761.950	1.425.043	2.186.992	37,60
Karung dan tali	199.280		199.280	3,40
Biaya variabel total	2.332.211	1.425.043	3.757.254	64,60
Biaya operasional total	4.325.099	1.425.043	5.818.292	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Biaya variabel dalam usaha tani padi sawah mencakup beberapa elemen penting dengan total mencapai Rp3.757.254 (64,6%) dari seluruh biaya operasional yang dikeluarkan. Biaya tenaga kerja tercatat sebagai komponen biaya variabel terbesar dengan kontribusi mencapai 37,6%, yang menunjukkan bahwa kegiatan budidaya padi sawah di Kecamatan Lembor sangat bergantung pada tenaga manusia. Selanjutnya biaya pupuk menyumbang 9,3%, diikuti oleh

biaya benih sebesar 8%, biaya pestisida sebesar 6,3%, dan biaya karung serta tali sebesar 3,4%. Dengan demikian, biaya variabel merupakan komponen terbesar dari biaya operasional, terutama biaya tenaga kerja. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Bakari (2019) yang mengemukakan bahwa tenaga kerja menjadi unsur biaya terbesar dalam usaha tani padi sawah, yakni sebesar 79,6% dari semua komponen biaya variabel dalam usaha tani padi sawah.

Penerimaan. Penerimaan usaha tani padi sawah di Kecamatan Lembor ditentukan oleh jumlah produksi beras yang diperoleh dan harga jual yang berlaku di pasaran. Total produksi padi petani peternak di Kecamatan Lembor adalah 120.361 kg, sedangkan rerata produksi per petani adalah 1.203 kg atau 1,2 ton beras dengan rerata kepemilikan lahan 0,68 ha. Besarnya produksi padi sawah sangat dipengaruhi oleh luas lahan. Hasil penelitian Usman dan Juliayanti (2018) menyatakan bahwa luas lahan merupakan elemen penting dalam faktor produksi yang menunjukkan respon positif terhadap peningkatan hasil produksi padi sawah di Indonesia. Selain luas lahan, harga jual beras juga sangat berpengaruh terhadap total penerimaan yang diterima petani. Rata-rata harga jual beras di Kecamatan Lembor adalah Rp13.000/kg.

Berdasarkan kuantitas hasil panen yang dihasilkan petani serta harga jual beras yang berlaku di pasaran, nilai rata-rata hasil penjualan beras mencapai Rp11.563.500 (74%) dan rerata penerimaan dari nilai sisa penjualan adalah Rp4.083.430 (26%) pada tiap periode tanam, sehingga total penerimaan yang akan diterima petani adalah Rp15.646.930/petani/musim tanam. Oleh karena petani mengelola usaha padi sawah

dua kali dalam setahun, maka rerata penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp31.293.860/petani/tahun. Rerata penerimaan yang didapatkan petani padi sawah di Kecamatan Lembor per musim tanam ini lebih besar dibandingkan dengan penelitian Nurjanah (2022), yang menyatakan bahwa rerata penerimaan petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Provinsi Riau mencapai Rp29.746.695/petani/musim tanam.

Pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani selama satu musim tanam adalah sebesar Rp9.828.639 yang mencakup pendapatan tunai sebesar Rp5.745.209 dan pendapatan non tunai sebesar Rp4.083.430. Pendapatan tunai yang diterima petani padi sawah di Kecamatan Lembor per musim tanam jauh lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Hayatudinm dan Resti (2023), yang mencatat rerata pendapatan tunai petani dari usaha tani padi sawah di Kecamatan Galang sebesar Rp10.442.917/petani/musim tanam. Selisih pendapatan ini mengindikasikan adanya perbedaan efisiensi usahatani dan faktor produksi seperti biaya input, luas lahan, dan harga jual yang beredar di pasaran.

Tabel 8. Komponen Biaya Usaha Ternak Babi di Kecamatan Lembor Tahun 2025

Uraian	Pendapatan	Pesentase (%)
Pendapatan tunai	5.745.209	58,45
Pendapatan non tunai	4.083.430	41,55
Pendapatan total	9.828.639	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah).

Kelayakan Finansial Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Lembor

Kelayakan finansial kegiatan budidaya padi sawah di Kecamatan Lembor ditinjau dari nilai R/C, B/C, BEP produksi dan BEP harga. Hasil analisis menemukan bahwa nilai R/C mencapai 1,95. Nilai ini menggambarkan setiap Rp1.000 biaya yang digunakan dalam usaha tani padi sawah akan memperoleh pendapatan sebesar Rp1.950. Oleh karena nilai $R/C > 1$ maka usaha ini menguntungkan. Sementara itu, nilai B/C sama dengan 0,95. Angka ini mencerminkan bahwa setiap Rp1.000 biaya yang dibelanjakan, akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp950. Selain itu, nilai BEP produksi

sebesar 210 kg, yang artinya adalah jumlah minimal produksi padi yang harus diperoleh petani agar tidak mengalami kerugian, sedangkan BEP harga adalah sebesar Rp4.998,67, yang menunjukkan harga jual beras minimal yang harus dicapai petani dari penjualan hasil panen padi untuk menutupi seluruh biaya usaha tani padi sawah. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi dkk., (2022) tentang analisis efisiensi produksi dan pendapatan usaha tani padi jajar di Kecamatan Kramatwatu Provinsi Banten, yang menunjukkan bahwa nilai R/C sebesar 2,84 dan B/C sebesar 1,73.

Net Profit Margin Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan Lembor

Data yang diperoleh dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai rerata *net profit margin* dari usaha tani padi sawah di Kecamatan Lembor mencapai 46,73%. Artinya adalah setiap Rp100 satuan penerimaan yang diperoleh petani, terdapat keuntungan bersih sebesar Rp46,73 satuan

setelah dikurangi semua biaya produksi. Nilai ini mengindikasikan bahwa usaha tani padi sawah di Kecamatan Lembor tergolong menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Nilai *net profit margin* dalam penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Fitriana dkk., (2021) di Kecamatan Tinangkung Utara dengan nilai *net profit margin* sebesar 81,8%.

KESIMPULAN

1. Usaha ternak babi dan usaha tani padi sawah di Kecamatan Lembor telah memberikan pendapatan masing-masing yaitu usaha ternak babi sebesar Rp4.213.200/petani peternak/tahun dan usaha tani padi sawah sebesar Rp11.490.418/petani peternak/tahun.
2. Usaha ternak babi dan usaha tani padi sawah yang dijalankan oleh petani peternak di Kecamatan Lembor sudah layak secara finansial. Adapun nilai R/C usaha ternak babi adalah 2,02, B/C=1,02, BEP_{produksi}=0,03 ST, dan BEP_{harga}=Rp431.027; sedangkan nilai R/C usaha tani padi sawah 1,95, B/C=0,95, BEP_{produksi}=210,22 kg beras dan BEP_{harga}=Rp4.998,67/kg.
3. Usaha ternak babi dan usaha tani padi sawah menunjukkan tingkat *net profit margin* yang tinggi dan layak untuk dikembangkan. Namun, usaha ternak babi memiliki *net profit margin* yang lebih tinggi dibandingkan usaha tani padi sawah yaitu sebesar 47,59% sedangkan *net profit margin* usaha tani padi sawah adalah sebesar 46,73%.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. 2024. *Kabupaten Manggarai Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat, labuan Bajo.
- Badan Pusat statistik Kecamatan lembor. 2024. *Kecamatan Lembor dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Lembor, Wae Nakeng.
- Baihaqi, A., F.E. Prasmatiwi, dan N. Rosanti. 2022. Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani padi jajar legowo di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(4):1236-1246.
- Bakari, Y. (2019). Analisis karakteristik biaya dan pendapatan usaha tani

- padi sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3):265-277.
- Dhae, A., U.R. Lole, dan S.S. Niron. 2017. Analisis kelayakan usaha ternak babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(2):147-154.
- Fitriana, I., H. Yatim, dan R.A. Zaenuddin. 2021. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha tani padi sawah di Desa Tatakalai Kecamatan Tinangkung Utara. *Jurnal Agrikultur*, 1(2):68-75. <https://doi.org/10.52045/jca.v1i2.42>
- Gawang, E. A., M.Y. Luruk, O.H. Nono, dan A. Keban. 2022. Analisis usaha ternak babi di Kabupaten Alor. *Jurnal Nukleus Peternakan*,

- 9(1):9-
16.<https://doi.org/10.35508/nukleus.v9i1.5492>
- Hayatudin dan Resti. 2023. Analisis usaha tani padi sawah di Kecamatan Galang. *Jurnal Penelitian*, 5(4):159-174. <https://doi.org/10.56630/tolis.v5i2.547>
- Mamondol, M. R. dan F. Sabe. 2016. Pengaruh luas lahan terhadap penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usaha tani padi sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Envira*. 1(2):48-59.<https://doi.org/10.31227/osf.io/pz7ne>
- Maro, M.A., M. F. Lalus, dan S. M. Makandolu. 2022. Analisis kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 4(4): 2427-2434.
- Nurjanah, D dan Fahrial. 2022. Analisis usaha tani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Siak Provinsi Riau. *Jurnal Agroteknologi Agribisnis dan Akuakultural*, 2(1):23-31.
- Pardede, S. 2015. Analisis biaya dan keuntungan usaha peternakan babi rakyat di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. *Skripsi*. Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat.
- Rauan, G.M., S.P. Pangemanan, J.K.J. Kalangi, dan I.D.R. Lumenata. 2021. Analisis pendapatan peternak babi di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*, 9(2):1109-1116.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudrajat, A., M. E. Bhoki, dan G. M. N. Isty. 2024. Skala usaha dan karakteristik peternak kambing perah rakyat yang dipelihara secara intensif di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 2(1):19–27.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tukan, H.D., W.G. Utama, dan M.T. Luju. 2023. Analisis kelayakan usaha ternak babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Barat. *Journal of Animal Science*, 8(1):26-31.<https://doi.org/10.32938/ja.v8i1.13810>
- Usman, U. dan Juliyani. 2018. Pengaruh luas lahan, pupuk dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi padi sawah di Desa Matang Baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1):31-39. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.501>